

ANALISIS NILIA-NILAI PANCASILA PADA TRADISI BURDAH DI KECAMATAN MANDAH

Syed Fajar YusFerry¹, Hambali², Haryono³
^{1,2,3}PPKn FKIP Universitas Riau

[1syed.fajar4297@student.unri.ac.id](mailto:syed.fajar4297@student.unri.ac.id), [2hambali@lecturer.unri.ac.id](mailto:hambali@lecturer.unri.ac.id),
[3haryono@lecturer.unri.ac.id](mailto:haryono@lecturer.unri.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of actualization of Pancasila values in the Burdah tradition carried out in Mandah District, Indragiri Hilir Regency. The Burdah tradition is part of a local culture that is religious and has an important role in the social life of the community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation involving five main informants, namely the Head of the Riau Malay Customary Institution (LAMR) of Mandah District, sub-district government officials, the Head of Burdah, Burdah actors, and community leaders. The results of the study show that the values of Pancasila are reflected in the implementation of the Burdah tradition, including the value of Divinity which is reflected in the opening of the event with the reading of the Al-Fatihah surah, the value of Humanity through equal treatment of all people present, the value of Unity in togetherness of the community in carrying out the tradition, the value of Deliberation when determining the time and place of implementation, and the value of Social Justice through the involvement of all levels of society. In addition to being a means of preserving culture, the Burdah tradition also plays a role as a medium for strengthening the nation's ideology. However, the involvement of the younger generation is still relatively low, so it is a challenge in the sustainability of this tradition.

Keywords: *analyze, pancasila values, burdah tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Burdah yang dilaksanakan di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi Burdah merupakan bagian dari budaya lokal yang bersifat religius dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan lima informan utama, yaitu Ketua Lembaga adat melayu Riau (LAMR) Kecamatan Mandah, pejabat pemerintah kecamatan, Ketua Burdah, pelaku Burdah, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai

Pancasila terefleksi secara nyata dalam pelaksanaan tradisi Burdah, di antaranya nilai Ketuhanan yang tercermin dari pembukaan acara dengan pembacaan surah Al-Fatihah, nilai Kemanusiaan melalui perlakuan setara kepada seluruh masyarakat yang hadir, nilai Persatuan dalam kebersamaan masyarakat melaksanakan tradisi, nilai Musyawarah saat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta nilai Keadilan Sosial melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Selain menjadi sarana pelestarian budaya, tradisi Burdah juga berperan sebagai media penguatan ideologi bangsa. Namun demikian, keterlibatan generasi muda masih tergolong rendah, sehingga menjadi tantangan dalam keberlanjutan tradisi ini.

Kata Kunci: analisis, nilai-nilai Pancasila, tradisi burdah

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau mencapai lebih dari 17.000 dan dihuni oleh ratusan suku bangsa. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan budaya, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan (Hendrizal, 2020). Dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Indonesia, tradisi dan kesenian lokal memainkan peran penting dalam menjaga identitas serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada Pancasila sebagai dasar negara (Hamja, 2017). Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun bukan hanya menjadi simbol kebudayaan, tetapi juga sarana pembinaan moral dan penguatan nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu tradisi budaya keagamaan yang masih hidup dan

berkembang hingga kini adalah tradisi Burdah, yang terdapat di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Tradisi ini memiliki akar kuat dalam budaya Melayu dan merupakan bagian dari sastra Islam klasik, yakni syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dikarang oleh Imam Al-Bushiri (Solikin, 2015). Dalam pelaksanaannya, Burdah dipentaskan dalam bentuk nyanyian atau lantunan sholawat yang diiringi alat musik rebana dan dilakukan secara berjamaah (Setiawan, 2015). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni dan wadah kebersamaan antar anggota masyarakat.

Tradisi Burdah merupakan bentuk pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui lantunan syair dan musik rebana. Kesenian ini bukan

hanya sarana ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya serta sebagai media pendidikan karakter bangsa (Mintargo, 2017).

Tradisi Burdah juga memuat nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila, dasar negara Indonesia. Nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial tercermin dalam praktik dan makna dari kesenian ini (Sianturi & Dewi, 2021). Oleh karena itu, mengkaji tradisi Burdah dari perspektif nilai-nilai Pancasila menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat memperkuat ideologi negara. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Burdah di Kecamatan Mandah, serta untuk menunjukkan peran kesenian tradisional dalam menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana menurut Sugiyono bahwa metode ini menggambarkan data dalam bentuk kalimat dan kata berdasarkan fenomena di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Ketua LAMR Kecamatan Mandah, Pemerintah Kecamatan Mandah, Ketua Burdah Kecamatan Mandah, pemain Burdah dan tokoh masyarakat Mandah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan seluruh informan peneliti menemukan 6 hal penting yang harus diketahui dalam analisis nilai-nilai Pancasila pada tradisi Burdah di Kecamatan Mandah yaitu sejarah masuknya Burdah di Kecamatan Mandah dan tujuan utama pelaksanaan Burdah, nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada tradisi Burdah, nilai sila Kemanusiaan yang adil dan beradab

pada tradisi Burdah, nilai sila Persatuan Indonesia pada tradisi Burdah, nilai sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan pada tradisi Burdah, dan nilai sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

1. Sejarah masuknya Burdah di Kecamatan Mandah dan tujuan utama pelaksanaan Burdah

Tradisi Burdah di Kecamatan Mandah telah berkembang sejak lebih dari seratus tahun lalu dan pertama kali diperkenalkan di Desa Bolak Raya. Tradisi ini sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia dan merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Melayu Mandah. Awalnya, Burdah dilaksanakan tanpa iringan musik, hanya berupa pembacaan kitab Burdah yang berisi syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW karya Imam Al-Busiri. Tujuan utamanya adalah pendekatan spiritual kepada Allah dan permohonan keselamatan dari musibah (Bakar, 2014).

Seiring waktu, terjadi perkembangan signifikan, termasuk penambahan iringan musik rebana yang membuat pelaksanaan Burdah menjadi lebih meriah dan menarik, hal

ini sejalan dengan pendapat (Setiawan, 2015). Perubahan ini menunjukkan kemampuan adaptasi tradisi terhadap dinamika sosial budaya. Selain perubahan dalam aspek musik, tradisi Burdah mengalami perubahan dalam hal frekuensi pelaksanaannya. Pada awalnya, Burdah hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Biasanya, acara ini dilaksanakan pada hari-hari besar Islam atau acara keagamaan tertentu. Namun, saat ini, tradisi Burdah telah berkembang pesat dan bisa ditemukan dalam berbagai acara sosial dan budaya, seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan berbagai kegiatan lainnya yang tidak hanya terbatas pada momen keagamaan. Perkembangan ini mencerminkan bahwa Burdah telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk hiburan dan perayaan yang mengikat rasa kebersamaan antarwarga ini sejalan dengan pendapat (Solikin, 2015).

2. Tahapan Persiapan pelaksanaan tradisi Burdah (Pra)

Persiapan tradisi Burdah dimulai dengan penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, yang dilakukan melalui

musyawarah mufakat oleh masyarakat. Proses ini mencerminkan nilai-nilai sila keempat Pancasila tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, sebagai mana ditegaskan oleh Barkry (dalam Ahmad Muhammad dkk, 2024), bahwa pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan bersama dan mengutamakan kebijaksanaan.

Setelah waktu dan tempat ditetapkan, masyarakat bersama-sama mempersiapkan perlengkapan seperti ambal, reha, dan kitab Burdah. Ambal sebagai alas duduk menunjukkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, rehal mencerminkan nilai ketuhanan karena menghormati kitab suci, dan gotong royong dalam mempersiapkan tempat pelaksanaan menunjukkan persatuan Indonesia. Semua lapisan masyarakat dilibatkan secara aktif, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau latar belakang, yang mencerminkan sila kelima tentang keadilan sosial.

Dengan demikian, tahapan persiapan tradisi Burdah bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga merupakan bentuk konkret aktualisasi lima sila Pancasila secara

menyeluruh, serta membentuk karakter masyarakat yang religius, demokratis, bersatu, dan adil.

3. Tahapan Pelaksanaan tradisi Burdah

Pelaksanaan tradisi Burdah di Kecamatan Mandah terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pembukaan, pembacaan syair Burdah, dan kenduri. Ketiga tahapan ini tidak hanya memiliki makna ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (Handayani & Dewi, 2021). Pada tahap pembukaan, acara dimulai dengan pembacaan surah Al-Fatihah oleh ketua Burdah atau tokoh agama. Doa ini ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW, Imam Al-Busiri, orang tua, dan umat Islam. Tahapan ini mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana tercantum dalam sila pertama Pancasila. Ketua Burdah Kec Mandah menyatakan bahwa, "Pembacaan Al-Fatihah ini sebagai pembuka acara dan kami niatkan untuk para Nabi, Rasul, Imam Bushiri, orang tua kami, dan seluruh umat Islam.

Tahap kedua adalah pembacaan syair "Amintazaa" merupakan bentuk penghormatan kepada nabi Muhammad SAW yang dilantunkan

secara serempak atau bergantian oleh para peserta dengan iringan rebana. Syair-syair ini memuat pujian kepada Rasulullah, nasihat keagamaan, dan pesan moral. Suasana pelaksanaan yang khuyuik dan tanpa sekat sosial mencerminkan nilai persatuan Indonesia dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Semua peserta duduk bersama dalam satu barisan tanpa membedakan latar belakang sosial. Penelitian oleh Emna Laisa dan Nurul Qomariyah (2021) juga menunjukkan bahwa pembacaan Burdah memberi dampak positif terhadap ketenangan jiwa dan religiusitas, terutama pada masa pandemi. Dalam penelitiannya disebutkan, "Pembacaan Burdah secara istiqamah setiap malam memberikan energi positif dan keyakinan bahwa pandemi akan berlalu."

Pada tahap terakhir biasanya akan dilaksanakan kenduri yang menjadi rangkaian pada pelaksanaan tradisi Burdah. Kenduri ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat dengan mempersiapkan makanan untuk dinikmati bersama-sama, ini menjadi momen berkumpulnya masyarakat dalam suasana yang penuh kebersamaan hal ini mencerminkan nilai sila ketiga

persatuan Indonesia pada Pancasila. Selain itu kenduri juga mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, hal ini dilihat dari semua orang yang hadir diperlakukan sama, tanpa membedakan status sosial, usia, atau latar belakang. Inilah wujud nyata dari aktualisasi nilai sila kedua pada Pancasila, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barkry dalam (Ahmad Muhammad dkk, 2024).

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi Burdah merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal religiusitas, kebersamaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Selain sebagai warisan budaya, Burdah juga menjadi sarana pembinaan karakter dan penguatan identitas kolektif Masyarakat.

4. Tahapan setelah Pelaksanaan (Pasca)

Tahapan pasca pelaksanaan tradisi Burdah terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu doa syukur, evaluasi kegiatan, dan gotong royong membersihkan lokasi acara. Setiap kegiatan ini mengandung nilai-nilai luhur Pancasila serta memperkuat dimensi spiritual dan sosial Masyarakat (Adha & Susanto, 2020).

Pertama pelaksanaan doa syukur dipimpin oleh tokoh agama setempat sebagai bentuk pengakuan atas limpahan rahmat dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran pelaksanaan tradisi Burdah. Doa ini dipanjatkan kekhusyukan dan mengandung permohonan perlindungan serta keselamatan seluruh masyarakat. Kegiatan ini mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana dalam sila pertama Pancasila. Sebagaimana ditegaskan oleh Barkry dalam (Ahmad Muhammad dkk, 2024), bahwa doa merupakan sarana penting untuk memohon keberkahan dan perlindungan dari marabahaya.

Selanjutnya adalah evaluasi pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif, melibatkan panitia, tokoh masyarakat, pemuda, serta warga setempat. Proses ini tidak hanya untuk menilai keberhasilan acara, tetapi juga untuk menemukan kekurangan yang dapat diperbaiki di masa mendatang. Kegiatan ini mencerminkan nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, karena semua keputusan dan

masukannya dihargai demi kebaikan bersama (Handayani & Dewi, 2021). Terakhir, dilakukan kegiatan gotong royong membersihkan Lokasi dan mengembalikan alat serta perlengkapan saat tradisi berlangsung ke ketua Burdah. Ini merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan partisipasi kolektif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan setelah acara selesai. Gotong royong ini mencerminkan nilai Persatuan Indonesia (sila ketiga) serta Kemanusiaan yang adil dan beradab karena semua orang, tanpa memandang latar belakang, ikut berkontribusi secara setara. Hal ini sesuai dengan pendapat Damanhuri dkk (2016) dan juga ditegaskan oleh Nurgiansah (2021), bahwa gotong royong adalah manifestasi nyata dari budaya luhur bangsa Indonesia.

Melalui kebersamaan dalam membersihkan lokasi acara dan pengembalian alat serta perlengkapan Burdah seperti kitab Burdah yang dikembalikan kepada ketua Burdah, tercipta semangat persatuan dan solidaritas antar masyarakat tanpa memandang latar belakang. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan nilai sila kemanusiaan yang adil dan

beradab, karena setiap orang diberi ruang untuk berkontribusi secara setara dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Lebih jauh, semangat gotong royong yang melekat dalam kegiatan pembersihan ini merupakan wujud nyata dari budaya luhur bangsa Indonesia yang perlu terus dilestarikan. Dengan demikian, tahapan pembersihan lokasi acara dalam tradisi Burdah menjadi simbol dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan bermasyarakat sehari-hari hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiansah, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan melibatkan seluruh informan sebelumnya, didapatkan informasi bahwa tradisi Burdah di Kecamatan Mandah merupakan warisan budaya dan spiritual yang telah berlangsung lebih dari seratus tahun yang lalu dan awal mulanya masuk ke Desa Bolak Raya. Tradisi Burdah memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu Mandah, dengan pembacaan Kitab Burdah sebagai inti kegiatan yang sarat dengan nilai ketuhanan. Awalnya dilakukan tanpa iringan musik rebana, tradisi ini

menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mempererat kebersamaan masyarakat dan menjadikannya bagian penting dari identitas religius dan budaya di Kecamatan Mandah. Dalam tahap persiapan pelaksanaan, tradisi ini mencerminkan sila keempat Pancasila, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, karena masyarakat secara aktif terlibat dalam penentuan waktu dan tempat melalui musyawarah. Selain itu, penggunaan ambal (Karpas) sebagai alas duduk menunjukkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sedangkan penghormatan terhadap Kitab Burdah sebagai bagian dari perlengkapan mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Persiapan pelaksanaan tradisi Burdah di Kecamatan Mandah mencerminkan aktualisasi nyata dari sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Setiap keputusan penting, seperti penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, dilakukan melalui musyawarah mufakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Proses ini

menunjukkan bahwa nilai demokrasi dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap suara dihargai dan keputusan diambil bersama untuk kepentingan bersama. Musyawarah bukan hanya sekadar diskusi, tetapi menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai pandangan, dan mengedepankan kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan selain itu dalam mempersiapkan perlengkapan, seperti ambal sebagai alas duduk tamu yang menunjukkan kesetaraan, mencerminkan sila kedua, yaitu nilai kemanusiaan. Sementara itu, penghormatan terhadap kitab Burdah dan perlengkapan ibadah lainnya menunjukkan implementasi sila pertama nilai ketuhanan, sebagai fondasi spiritual dari pelaksanaan tradisi ini. Selanjutnya, implementasi nilai sila ketiga tercermin pada kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam mempersiapkan tempat pelaksanaan Burdah.

Tahapan setelah persiapan tradisi Burdah adalah tahapan pelaksanaan. Tahapan ini menonjolkan nilai Ketuhanan, yang merupakan inti sari nilai sila pertama

dalam Pancasila. Setiap tahapan acara dimulai dengan pembacaan surah Al-Fatihah sebagai doa pembuka yang memohon keberkahan dan ridha Allah SWT, menunjukkan kesadaran mendalam akan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Syair-syair Burdah yang dilantunkan berisi pujian dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya menguatkan nuansa keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, tauhid, dan keteladanan Rasulullah sebagai pedoman hidup umat Islam. Penghormatan terhadap kitab Burdah dan pelaksanaan tradisi ini secara keseluruhan mencerminkan keyakinan dan penghargaan yang tinggi terhadap ajaran agama serta ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dalam pelaksanaan juga tercermin nilai kemanusiaan yang mana setiap masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ini diperlakukan sama tanpa ada membeda-bedakan status sosial dan latar belakang. Sementara itu nilai persatuan pada sila ketiga Pancasila juga tercermin didalam pelaksanaan pada saat pembacaan syai-syair Burdah dilakukan secara bersama-sama

Pada tahapan terakhir dalam pelaksanaan tradisi Burdah menonjolkan aktualisasi nilai Persatuan dalam sila ketiga Pancasila. Melalui kegiatan evaluasi bersama dan gotong royong membersihkan lokasi acara, seluruh lapisan masyarakat bersatu tanpa memandang perbedaan latar belakang, status sosial, serta usia. Kebersamaan ini memperkuat rasa solidaritas dan identitas budaya yang menjadi perekat persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Selain nilai persatuan, pada tahapan pasca pelaksanaan tradisi juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila lainnya. Doa syukur yang dipimpin tokoh agama menguatkan nilai Ketuhanan pada sila pertama Pancasila, sebagai wujud pengakuan dan ketergantungan masyarakat kepada Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan. Proses evaluasi yang dilaksanakan secara musyawarah dan mufakat menunjukkan penerapan nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, di mana keputusan bersama diambil dengan kebijaksanaan demi kepentingan seluruh masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Burdah di Kecamatan Mandah bukan sekedar warisan budaya lokal atau ekspresi spritual keagamaan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari aktualisasi lima sila Pancasila secara menyeluruh. Tradisi ini membentuk karakter masyarakat yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, dan adil secara sosial. Tradisi ini menjadi simbol kuat dari bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila hidup dalam praktik budaya dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan tradisi Burdah tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, MM, & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15 (01), 121-138.
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, dkk. (2024). Analisis Peran Pancasila dalam Pembentukan Norma Hukum Nasional. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 23–31.

- Bakar, S. A. (2014). Kelestarian Khazanah Tradisi Islam Qasidah Burdah dalam Masyarakat Setempat: Kajian Kes di Kampung Hilir, Merbok, Yan, Kedah. *Jurnal Gendang Alam (GA)*, 4.
- Faidi, A. (2016). Qashidah Burdah sebagai Media Pengobatan MagisEkonomis
- Hamja, B. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa. *Justisia- Jurnal Ilmu Hukum*, 3(9), 11-20.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal kewarganegaraan*, 5(1), 6-12.
- Hendrizal. "Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 15, no. 1 (2020): 1
- Laisa, E., & Qomariyah, N. (2021, December). Tradisi Baca Burdah sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri di Tengah Pandemi Covid-19:(Studi Kasus di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan). In *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 5, pp. 423- 434).
- Latif, Y. (2020). Reaktualisasi Pancasila. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi Pancasila](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi_Pancasila) (Yudi Latif).pdf
- Mintargo, (2017). Peran lagu perjuangan dan pendidikan kesadaran nasionalisme di Indonesia, 5 (1), 41-46.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Setiawan, (2015). "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah". *Jurnal LiNGUA*. 10(1). 3
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.
- Solikin, A. (2015). Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas. *Anterior Jurnal*, 15(1), 21-29.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta